

Pendekatan Partisipatif dalam Edukasi Anti-Perundungan melalui Pemetaan Persepsi Siswa di SD Inpres Songkolo

Selfira^{1*}, Asrul Awaluddin², Ardiansyah³, Mahathir⁴, Naila Kadir⁵, Dwika Putri Rahmadani⁶, Vina Gusmanda⁷, Arrora Putri Zhafricaningtyas⁸, Aulia Egawati⁹, Chisty Aulia Al Rizky¹⁰, Septya Ninda¹¹, Siti Fatimah¹², Annisa Hasan¹³, Siti Humairah Syahrani¹⁴, Suci Nur Maulidya¹⁵, Nurul Wahida¹⁶, Alfirah¹⁷

¹Program Studi Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

^{8,15}Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹²Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹³Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁴Program Studi Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁶Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁷Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: selfira020@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan di sekolah dasar kerap dinormalisasi sebagai candaan sehingga pengalaman tidak nyaman siswa dapat terabaikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi anti-perundungan sekaligus memetakan persepsi dan harapan siswa mengenai interaksi pertemanan di SD Inpres Songkolo. Pendekatan deskriptif-partisipatif digunakan dengan melibatkan 71 siswa kelas IV, V, dan VI. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi interaktif, tanya jawab, kuis, dan permainan pemetaan berbasis *student voice*. Pada dua sesi pemetaan, siswa menuliskan respons secara anonim pada *sticky notes*, kemudian respons dikategorikan secara *multi-label* dan dihitung secara deskriptif. Pada pemetaan perilaku tidak nyaman, terdapat 121 kemunculan kategori, dengan kategori verbal sebanyak 63 kemunculan (88,73%), fisik 41 (57,75%), dan sosial 17 (23,94%). Pada pemetaan harapan, terdapat 119 kemunculan kategori; harapan untuk dihargai mencapai 54 kemunculan (76,06%), diikuti keinginan diajak bermain 37 (52,11%), mendengarkan 21 (29,58%), dan dibantu 7 (9,86%). Kegiatan menghasilkan peta suara siswa yang dapat menjadi bahan bagi sekolah dan wali kelas untuk menyusun kesepakatan kelas yang lebih inklusif dan ramah anak. Pendekatan dua arah ini memperkuat ruang partisipasi siswa dalam mengenali masalah dan merumuskan harapan pertemanan.

Kata Kunci: edukasi anti-perundungan; pendekatan partisipatif; sekolah dasar; pemetaan persepsi; suara siswa

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar seyogianya menjadi ruang aman dan inklusif bagi anak untuk belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Tinjauan terhadap pembelajaran sosial-emosional menunjukkan bahwa intervensi di sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan perilaku anak, meskipun kualitas bukti dan desain program masih beragam (Wigelsworth dkk., 2022).

Dalam konteks pertemanan di sekolah, perundungan dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Edukasi pada siswa sekolah dasar perlu membantu mereka mengenali batas antara candaan dan perlakuan yang menyakiti, karena bentuk-bentuk perundungan sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari dan tidak selalu segera dikenali sebagai masalah (Almigo & Nadia, 2025). Di SD Inpres Songkolo, observasi awal tim pengabdian mengindikasikan dinamika pertemanan yang rentan menimbulkan gesekan sosial. Perilaku

seperti mengejek, memanggil teman dengan nama orang tua atau julukan fisik, serta mengucilkan teman dari kelompok bermain dinormalisasi oleh siswa sebagai bagian dari candaan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan akan intervensi yang tidak berhenti pada penyampaian materi secara satu arah. Kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan karakter, permainan, maupun pendekatan partisipatif (Najwa dkk., 2023; Mubarak dkk., 2024; Agusman dkk., 2025). Pendekatan visual dan partisipatif juga telah digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami isu perundungan (Jafar dkk., 2025). Dengan demikian, ruang yang memungkinkan siswa menyampaikan pengalaman dan harapannya sendiri menjadi penting untuk melengkapi edukasi yang diberikan oleh pengabdian.

Kegiatan ini menawarkan pemetaan partisipatif dua arah yang menggabungkan pemetaan masalah dan pemetaan harapan. Pada pemetaan pertama, siswa mengidentifikasi kata-kata atau perlakuan yang membuat mereka tidak nyaman; pada pemetaan kedua, siswa menyampaikan bentuk perlakuan yang mereka harapkan dari teman. Desain tersebut menempatkan siswa sebagai sumber informasi utama mengenai dinamika pertemanan mereka, sekaligus menghasilkan keluaran yang dapat dibaca kembali oleh guru. Pendekatan partisipatif semacam ini sejalan dengan upaya membangun budaya sekolah yang lebih aman, empatik, dan ramah anak (Dewi dkk., 2025; Rosalina dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi anti-perundungan serta menganalisis pemetaan persepsi dan harapan siswa SD Inpres Songkolo terhadap dinamika pertemanan melalui pendekatan partisipatif. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya gambaran berbasis suara siswa yang dapat digunakan pihak sekolah dan wali kelas sebagai bahan penyusunan kesepakatan kelas yang lebih inklusif serta penguatan praktik pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif. Siswa tidak ditempatkan hanya sebagai penerima materi, tetapi dilibatkan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman dan harapan mengenai interaksi sosial di sekolah. Pilihan pendekatan ini sesuai dengan karakter kegiatan yang memadukan edukasi interaktif dan pengumpulan suara siswa secara langsung.

2.1. Tempat, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Songkolo dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI. Jumlah partisipan yang mengikuti kegiatan dan mengisi instrumen pemetaan adalah 71 siswa. Pemilihan kelas tinggi didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada rentang usia 10–12 tahun telah memiliki kemampuan baca-tulis yang memadai dan dapat mengidentifikasi serta membedakan berbagai perlakuan dalam pertemanan. Waktu pelaksanaan tidak dicantumkan dalam naskah draft dan tidak ditemukan pada materi yang tersedia.

2.2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi. Tim melakukan observasi awal dan wawancara informal dengan perwakilan guru untuk memetakan dinamika interaksi siswa, mengurus perizinan, menyiapkan materi dengan bahasa yang sesuai untuk anak, serta mempersiapkan media berupa *sticky notes*, alat tulis, dan dua papan karton sebagai media pemetaan.

Tahap kedua adalah edukasi interaktif. Kegiatan diawali dengan ice breaking untuk membangun suasana yang nyaman. Tim kemudian menyampaikan pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan verbal, fisik, dan sosial, serta alasan perilaku tersebut dapat merugikan teman meskipun dianggap sebagai candaan. Penyampaian materi dilengkapi tanya jawab dan kuis singkat.

Tahap ketiga adalah aktivitas pemetaan. Pada Game 1, “Pernahkah Kamu Merasakannya?”, siswa diminta menuliskan secara anonim kata-kata atau perlakuan yang pernah dialami atau dilihat dan membuat mereka tidak nyaman. Pada Game 2, “Aku Ingin Diperlakukan Seperti Apa?”, siswa menuliskan harapan mengenai perlakuan positif dari teman. Respons ditempelkan secara mandiri pada papan pemetaan.

Tahap keempat adalah deklarasi komitmen. Siswa, guru, dan tim pengabdian melakukan foto bersama menggunakan bingkai bertema anti-perundungan dan pertemanan positif sebagai simbol komitmen untuk menjadi “Teman Baik” dan menghentikan kebiasaan mengejek.

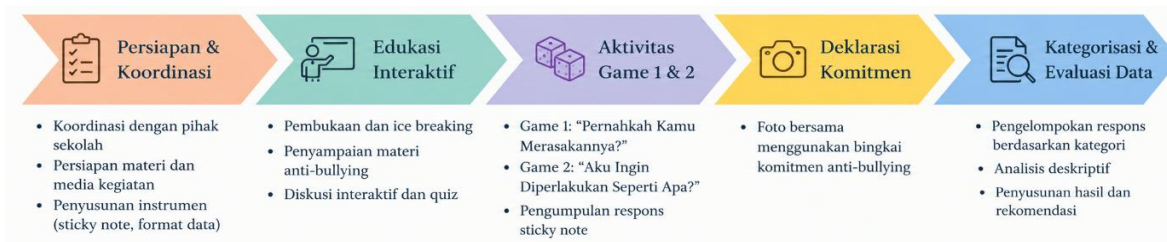
Tahap kelima adalah kategorisasi dan evaluasi data. Respons pada *sticky notes* direkap dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Kategorisasi menggunakan pengkodean *multi-label*, sehingga satu respons dapat masuk ke lebih dari satu kategori apabila memuat lebih dari satu jenis perlakuan atau harapan. Selanjutnya, frekuensi kategori dihitung secara deskriptif.

2.3. Instrumen, Indikator Keberhasilan, dan Evaluasi

Instrumen utama berupa *sticky notes* dan papan pemetaan. Data yang dianalisis adalah tulisan siswa pada kedua sesi pemetaan. Persentase kemunculan kategori dihitung menggunakan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase kemunculan kategori, f sebagai frekuensi kemunculan kategori, dan N sebagai jumlah siswa partisipan (71 siswa). Karena pengkodean bersifat *multi-label*, total persentase antarkategori dapat melebihi 100%.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara operasional berdasarkan keterlaksanaan kegiatan dan keluaran yang dihasilkan, yaitu: (1) siswa mengikuti edukasi dan dapat merespons kuis atau diskusi mengenai bentuk perundungan; (2) terkumpul respons siswa pada dua sesi pemetaan; (3) respons dapat dikategorikan dan dihitung secara deskriptif; serta (4) hasil pemetaan dapat direkap dan diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan keterlibatan siswa selama kegiatan, respons pada kuis, serta analisis deskriptif terhadap hasil pemetaan. Kegiatan ini tidak menggunakan desain pre-test dan post-test sehingga peningkatan skor pengetahuan tidak dihitung.

Alur pelaksanaan kegiatan diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung dengan menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam edukasi dan pemetaan. Hasil utama kegiatan bukan hanya terlaksananya sosialisasi, tetapi juga tersusunnya peta persepsi mengenai perilaku yang tidak nyaman dan peta harapan siswa mengenai pertemanan yang diinginkan.

3.1. Karakteristik Peserta

Sebanyak 71 siswa kelas IV, V, dan VI mengikuti kegiatan dan mengisi instrumen pemetaan. Distribusi peserta berdasarkan kelas ditunjukkan pada Tabel 1.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IV	27
2	V	23
3	VI	21
Total		71

Tabel 1. Distribusi Peserta Kegiatan

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa pemetaan mencakup tiga tingkat kelas tinggi di sekolah sasaran. Pelibatan seluruh peserta dalam aktivitas anonim memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman dan harapan tanpa harus menyebut identitas pribadi.

3.2. Pelaksanaan Edukasi Interaktif

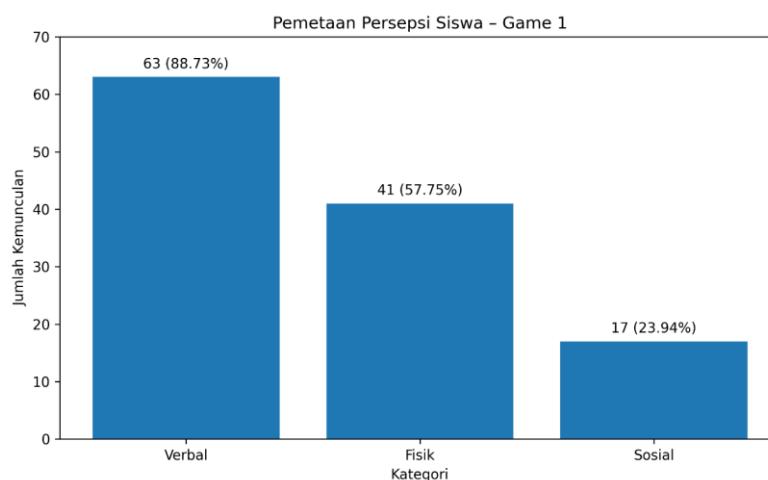
Sebelum pemetaan, tim memberikan edukasi mengenai pengertian dan bentuk perundungan serta dampaknya terhadap teman. Contoh yang digunakan berasal dari situasi yang dekat dengan keseharian siswa, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, memberikan julukan fisik, membentak, mendorong, memukul, atau tidak mengajak bermain. Strategi interaktif melalui permainan, diskusi, dan media visual relevan untuk konteks edukasi perundungan pada anak sekolah dasar (Almigo & Nadia, 2025; Jafar dkk., 2025). Kuis singkat digunakan untuk memastikan siswa memiliki pemahaman awal sebelum masuk ke kegiatan pemetaan.

3.3. Pemetaan Perilaku yang Tidak Nyaman

Pada Game 1, siswa menuliskan perlakuan atau kata-kata yang pernah mereka alami sendiri atau lihat pada teman dan membuat mereka tidak nyaman. Respons ditulis secara anonim dan ditempelkan pada papan utama. Dari 71 siswa, terkumpul 121 kemunculan kategori setelah dilakukan pengkodean *multi-label*. Hasilnya disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Game 1 (Perilaku Tidak Nyaman)

No	Kategori	Jumlah Kemunculan	Persentase
1	Verbal	63	88,73%
2	Fisik	41	57,75%
3	Sosial	17	23,94%
Total kemunculan		121	170,42%



Gambar 2. Grafik Kategori Perilaku Tidak Nyaman Berdasarkan Persepsi Siswa

Kategori verbal menjadi kemunculan paling tinggi, yaitu 63 kemunculan atau 88,73% dari 71 siswa. Isi respons yang direkap mencakup ejekan nama orang tua, julukan fisik yang buruk, dan bentakan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dan sapaan antarteman merupakan area penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan perundungan di sekolah sasaran. Kategori fisik berada pada urutan kedua dengan 41 kemunculan (57,75%), antara lain berupa dorongan dan pukulan, sedangkan kategori sosial tercatat 17 kemunculan (23,94%), termasuk pengalaman tidak diajak bermain.

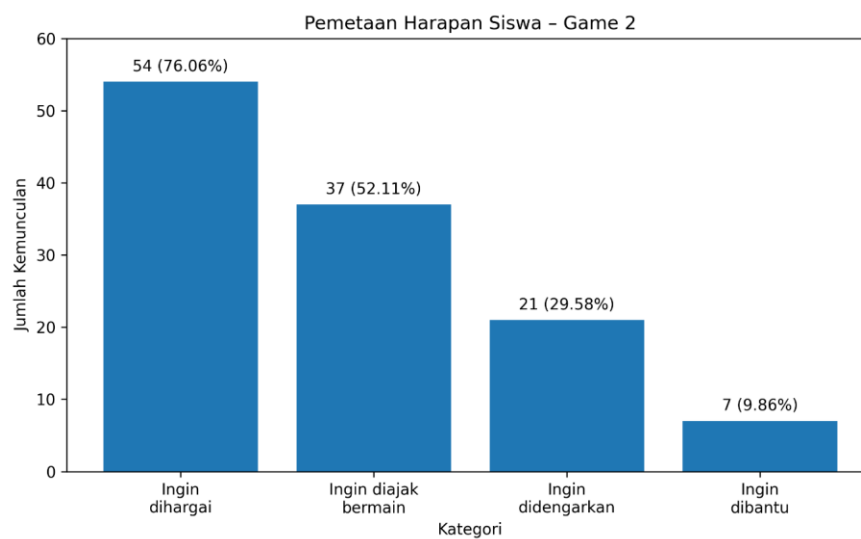
Pola tersebut memperkuat alasan pentingnya edukasi yang membantu siswa mengenali perilaku tidak nyaman dalam situasi sehari-hari. Edukasi anti-perundungan yang interaktif telah digunakan pada kegiatan pengabdian lain untuk membantu siswa mengenali bentuk dan dampak perundungan (Mubarok dkk., 2024). Namun, hasil pada SD Inpres Songkolo juga memperlihatkan nilai tambah dari pemetaan langsung karena kategori yang muncul berasal dari respons siswa sendiri, bukan hanya dari contoh yang disiapkan pengabdian.

3.4. Pemetaan Harapan Perlakuan dalam Pertemanan

Game 2 mengarahkan siswa untuk menyampaikan bentuk perlakuan positif yang mereka harapkan dari teman. Dari 71 respons, terdapat 119 kemunculan kategori harapan. Hasil pemetaan disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Tabel 3. Hasil Pemetaan Game 2 (Harapan Perlakuan dari Teman)

No	Kategori	Jumlah Kemunculan	Persentase
1	Ingin dihargai	54	76,06%
2	Ingin diajak bermain	37	52,11%
3	Ingin didengarkan	21	29,58%
4	Ingin dibantu	7	9,86%
Total kemunculan		119	167,61%



Gambar 3. Grafik Persentase Harapan Perlakuan Siswa dalam Pertemanan

Harapan untuk dihargai merupakan kategori tertinggi, dengan 54 kemunculan (76,06%), diikuti keinginan untuk diajak bermain sebanyak 37 kemunculan (52,11%). Selanjutnya, siswa menyampaikan keinginan untuk didengarkan sebanyak 21 kemunculan (29,58%) dan dibantu sebanyak 7 kemunculan (9,86%). Respons tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengenali perlakuan yang tidak nyaman, tetapi juga mampu merumuskan bentuk relasi positif yang mereka inginkan.

Jika dibaca bersama hasil Game 1, tingginya kategori verbal dan tingginya harapan untuk dihargai menunjukkan area tindak lanjut yang relevan bagi sekolah, yaitu membangun kebiasaan komunikasi yang saling menghormati. Hubungan tersebut diposisikan sebagai keterkaitan temuan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik. Penguatan pembelajaran sosial-emosional dan dukungan teman sebaya dapat menjadi konteks penting bagi pengembangan interaksi yang lebih sehat di sekolah (Togatorop dkk., 2025; Rosalina dkk., 2024).

3.5. Deklarasi Komitmen dan Keberlanjutan Program

Setelah pemetaan, kegiatan diakhiri dengan deklarasi komitmen melalui foto bersama dalam bingkai bertema anti-perundungan dan pertemanan positif. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai simbol komitmen bersama untuk menjadi “Teman Baik” dan menghentikan kebiasaan mengejek. Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kompilasi kegiatan pengabdian: edukasi interaktif, pemetaan partisipatif menggunakan sticky notes, dan foto bersama dalam bingkai komitmen anti-perundungan di SD Inpres Songkolo (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Hasil pemetaan kemudian direkapitulasi dan diserahkan kepada pihak sekolah serta wali kelas. Dengan demikian, keluaran kegiatan dapat dimanfaatkan sebagai bahan awal untuk membaca dinamika sosial kelas dan menyusun “Kesepakatan Kelas” yang berangkat dari suara siswa. Rekomendasi ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan keterlibatan siswa dan dukungan sekolah sebagai bagian penting dalam membangun lingkungan yang aman dan ramah anak (Agusman dkk., 2025; Dewi dkk., 2025). Kegiatan juga memiliki keterbatasan: waktu pelaksanaan tidak tercantum dalam naskah, dan evaluasi tidak menggunakan pengukuran pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil yang dilaporkan lebih tepat dipahami sebagai pemetaan pengalaman dan harapan siswa serta keluaran edukasi, bukan bukti kuantitatif mengenai peningkatan pengetahuan.

3.6. Implikasi dan Keterbatasan

Pemetaan dua arah menghasilkan dua keluaran yang saling melengkapi: informasi mengenai perilaku yang dianggap tidak nyaman dan informasi mengenai relasi pertemanan yang diharapkan siswa. Keluaran tersebut dapat membantu guru memulai percakapan yang lebih spesifik mengenai sapaan, cara bercanda, keterlibatan dalam permainan, dan bentuk dukungan antarteman. Penggunaan suara siswa sebagai bahan refleksi juga dapat memperkuat pendekatan sosial-emosional yang menekankan keterampilan empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik (Wigelsworth dkk., 2022; Togatorop dkk., 2025).

Keterbatasan utama kegiatan adalah tidak tersedianya informasi waktu pelaksanaan dalam naskah serta tidak adanya pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah edukasi. Selain itu, kategori yang digunakan merupakan hasil pengelompokan tim pengabdian terhadap respons tertulis siswa sehingga hasilnya menggambarkan pola kemunculan kategori, bukan prevalensi kasus perundungan pada seluruh populasi sekolah. Tindak lanjut yang disarankan adalah menggunakan hasil pemetaan sebagai bahan dialog rutin antara wali kelas dan siswa serta, apabila diperlukan pada kegiatan berikutnya, menambahkan instrumen evaluasi pengetahuan yang memungkinkan perubahan pemahaman diukur secara lebih terstruktur.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di SD Inpres Songkolo telah memadukan edukasi anti-perundungan dengan pemetaan partisipatif dua arah yang melibatkan 71 siswa kelas IV, V, dan VI. Pemetaan perilaku tidak nyaman menghasilkan 121 kemunculan kategori, dengan perilaku verbal sebagai kategori tertinggi (63 kemunculan; 88,73%), diikuti fisik (41; 57,75%) dan sosial (17; 23,94%). Pemetaan harapan menghasilkan 119 kemunculan kategori, dengan harapan untuk dihargai sebagai kategori tertinggi (54; 76,06%), diikuti keinginan diajak bermain (37; 52,11%), didengarkan (21; 29,58%), dan dibantu (7; 9,86%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman yang tidak nyaman sekaligus merumuskan bentuk pertemanan yang mereka harapkan. Peta suara siswa dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dan wali kelas sebagai bahan penyusunan kesepakatan kelas dan penguatan upaya pencegahan perundungan. Karena kegiatan tidak menggunakan desain pre-test dan post-test, keberhasilan tidak dinyatakan sebagai peningkatan skor pengetahuan, melainkan sebagai keterlaksanaan edukasi dan tersedianya keluaran pemetaan yang konkret untuk tindak lanjut sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, Y., Nabila, R., Pratama, D., Datu, A., Ahnur, D. A. S., Syahril, A., Ananta, J. A., Abdullah, N., Yuspitasi, P., Hidayat, R., Riskawati, Risnawati, Ningsih, S., & Oliviyi, T. (2025). Penguatan karakter anti-bullying melalui pendekatan partisipatif pada siswa SD dan SMP di Desa Ranosangia Kecamatan Toari. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 192–197. <https://doi.org/10.53860/losari.v7i2.506>
- Almigo, N., & Nadia. (2025). Psikoedukasi anti bullying dengan teknik role play pada siswa SD Negeri 07 Tanjung Lago. *Community Development Journal*, 6(6), 6217–6222. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.53711>
- Dewi, D. S., Qomariah, D. N., Solihat, Y. N., Pebriyanti, N., Anggraini, D., Millah, U. S., & Noviyani, L. (2025). Implementasi model kampanye edukasi anti-bullying berbasis Participatory Action Research untuk mewujudkan sekolah ramah anak di SDN 2 Pananjung. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 2(2), 272–288. <https://doi.org/10.62515/society.v2i2.1219>
- Jafar, E. S., Riandra, M. R., Lathifah, A. D., Maharani, Z., & Utami, A. A. M. (2025). Efektivitas psikoedukasi visual dan partisipatif dalam meningkatkan pemahaman anti-bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Dedikasi*, 27(1), 1–8. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v27i1.72905>

- Lu'luin Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Mubarak, M. U., Alfaroobi, K., & Khayisatuzahro, S. (2024). Sosialisasi gerakan anti bullying sebagai upaya peningkatan kesadaran anak di SDN Umbul 1 Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.47134/jpi.v2i1.3647>
- Rosalina, R., Rizkina, A. T., Dharmastuti, A., & Amin, A. (2024). Pendekatan kualitatif: Implementasi program buddy di sekolah anti-bullying di Indonesia. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 402–416. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5523>
- Togatorop, D. B., Taneo, S. P., & Hikmah. (2025). Implementasi pembelajaran sosial-emosional untuk mencegah dan mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar Negeri Nunhila. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 463–471. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6486>
- Wigelsworth, M., Verity, L., Mason, C., Qualter, P., & Humphrey, N. (2022). Social and emotional learning in primary schools: A review of the current state of evidence. *British Journal of Educational Psychology*, 92(3), 898–924. <https://doi.org/10.1111/bjep.12480>